

POLA PENYAKIT DI POLIKLINIK TELINGA HIDUNG DAN TENGGOROK BEDAH KEPALALEHER (THT-KL) RSUD RAGAB BEGAWE CARAM MESUJI

Bara Ade Wijaya Suprayitno¹, Susianti², Suharmanto²

¹Mahasiswa Prodi Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Lampung

²Dosen Prodi Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Lampung

Abstract: Patterns of Disease in Ear Nose and Throat Head Neck Surgery (ENT-HN) Polyclinic of Ragab Begawe Caram Mesuji Regional Hospital.

The use of outpatient services through a polyclinic is a form of public awareness in overcoming the problems of perceived illness complaints. This community is an indicator of the service quality of the visit to the Ragab Begawe Caram Mesuji Regional Hospital. The number of outpatient polyclinic visits with the top 10 diseases based on age, sex, and financing system. This study aims to see the pattern of disease in the Ear Nose and Throat Head Neck Surgery (ENT-HN) Polyclinic of Ragab Begawe Caram Mesuji Regional Hospital for the period January 2018 - December 2020. The method used is retrospective descriptive. The results of the study were obtained as much as possible in 2019, namely 755 patients. The most common diseases in 2018 and 2019 were cerumen prop, namely 117 patients and 134 patients, while for 2020 the most were otitis externa with 110 patients. For visits, the maximum age was <10 years, namely 2018 (218 patients) and 2019 (226 patients), while for the age of 2020 > 51 years (119 patients). Male patients had more visits in 2018, while for 2019 and 2020 there were more female patients. For the payment system from 2018 to 2020, patients used more BPJS than the general public. The conclusion of the sequence of the most common disease patterns in the ENT-HN polyclinic of Ragab Begawe Caram Mesuji Regional Hospital 2018 is cerumen prop, otitis externa, acute otitis media, chronic suppurative otitis media, allergic rhinitis, tonsillitis, rhinosinusitis, foreign bodies in ENT-HN, laryngopharyngeal reflux disease and pharyngitis. Meanwhile, for 2019 the pattern is cerumen prop, otitis externa, acute otitis media, tonsillitis, allergic rhinitis, chronic suppurative otitis media, rhinosinusitis, laryngopharyngeal reflux disease, foreign bodies in ENT-HN, and pharyngitis. For the 2020 pattern, namely otitis externa, cerumen prop, acute otitis media, rhinosinusitis, allergic rhinitis, chronic suppurative otitis media, tonsillitis, foreign bodies in ENT-HN, laryngopharyngeal reflux disease and pharyngitis.

Keywords : Disease Pattern, Polyclinic, ENT-HN

Abstrak: Pola Penyakit di Poliklinik Telinga Hidung dan Tenggorok Bedah Kepala Leher (THT-KL) RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji.

Pemanfaatan pelayanan rawat jalan melalui poliklinik merupakan bentuk kesadaran masyarakat dalam mengatasi permasalahan terkait keluhan penyakit yang dirasakan. Kunjungan masyarakat ini merupakan indikator mutu pelayanan RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji. Jumlah kunjungan pasien poliklinik rawat jalan dengan 10 besar penyakit dibedakan berdasarkan usia, jenis kelamin dan sistem pembiayaan. Penelitian ini bertujuan mengetahui pola penyakit di Poliklinik Telinga Hidung dan Tenggorok Bedah Kepala Leher (THT-KL) RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji periode Januari 2018 - Desember 2020. Metode yang digunakan deskriptif retrospektif. Hasil penelitian didapatkan kunjungan terbanyak pada tahun 2019 yaitu 755 pasien. Penyakit tersering pada tahun 2018 dan 2019 adalah serumen prop yaitu 117 pasien dan 134 pasien, sedangkan untuk tahun 2020 yang terbanyak adalah otitis externa 110 pasien. Untuk kunjungan usia paling banyak ≤ 10 tahun yaitu 2018 (218 pasien) dan 2019 (226 pasien), sedang untuk 2020 usia ≥ 51 tahun (119 pasien). Pasien laki - laki memiliki kunjungan lebih banyak tahun

2018, sedang untuk 2019 dan 2020 lebih banyak pasien perempuan. Untuk sistem pembayaran dari tahun 2018 hingga 2020 pasien lebih banyak memanfaatkan BPJS dibanding umum. Kesimpulan urutan pola penyakit tersering di Poliklinik THT-KL RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji 2018 yaitu serumen prop, otitis externa, otitis media akut, otitis media supuratif kronis, rhinitis alergi, tonsilitis, rhinosinusitis, benda asing di THT-KL, *laringofaringeal reflux disease* dan faringitis. Sedangkan untuk 2019 polanya serumen prop, otitis externa, otitis media akut, tonsilitis, rhinitis alergi, otitis media supuratif kronis, rhinosinusitis, *laringofaringeal reflux disease*, benda asing di THT-KL, dan faringitis. Untuk pola tahun 2020 yaitu otitis externa, serumen prop, otitis media akut, rhinosinusitis, rhinitis alergi, otitis media supuratif kronis, tonsilitis, benda asing di THT-KL, *laringofaringeal reflux disease* dan faringitis.

Kata Kunci : Pola Penyakit, Poliklinik, THT-KL

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan penting dalam meningkatkan derajat kesejahteraan dan kesehatan setiap manusia di dunia. Dimana setiap individu mempunyai hak memperoleh pelayanan kesehatan yang disediakan oleh pemerintah sebagai bentuk tanggung jawab terhadap upaya kesehatan yang aman, bermutu, dan terjangkau oleh seluruh masyarakat (Departemen Kesehatan RI, 2009). Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan perorangan yang paripurna dalam menyediakan pelayanan, rawat inap, dan rawat jalan (Permenkes, 2018). Dalam kabupaten Mesuji terdapat satu rumah sakit daerah yaitu RSUD Ragab Begawe Caram, yang merupakan rujukan dari 14 puskesmas dan 47 Puskesmas Pembantu yang tersebar di 7 kecamatan, dengan Poliklinik yang ada berupa penyakit dalam, bedah, anak, kandungan, THT-KL, dan gigi. Untuk poliklinik THT-KL dapat dibilang istimewa karena merupakan satu – satunya Poliklinik minor yang berada di rumah sakit. Hal ini sangat membantu sekali terhadap pasien untuk menggunakan pelayanan yang disediakan oleh rumah sakit, dikarenakan untuk mendapat pelayanan yang serupa berada paling dekat 47 km dari rumah sakit tersebut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mesuji, 2020).

Pola penyakit di Poliklinik THT-KL dapat berbeda – beda tergantung dari tempat dimana dilakukan penelitian. Hal ini disebabkan karena pengaruh dari iklim, kebiasaan, keturunan, dan

paparan yang didapat dari masing – masing individu. Seperti kejadian otitis media paling sering didapatkan pada anak usia muda dibanding dewasa, sama seperti penyakit tonsilitis yang dilakukan tindakan operasi (Mahfuz *et al.*, 2020). Pola ini juga dapat berbeda dari satu komunitas ke komunitas lainnya atau rumah sakit ke rumah sakit yang lain berdasarkan ketersediaan dokter spesialis atau fasilitas penunjang yang ada. Pengetahuan tentang pola penyakit telinga, hidung, dan tenggorok, bedah kepala leher sangat penting dikarenakan apabila terdapat gangguan terhadap organ tersebut maka akan mempengaruhi kualitas hidup dari pasien sendiri (Fasunla *et al.*, 2013). Dalam beberapa kondisi, gangguan THT-KL dapat menyebabkan permasalahan sosial, pekerjaan, sekolah bahkan ekonomi di masyarakat sehingga dengan adanya pengetahuan tentang penyakit ini diharapkan membantu para pembuat kebijakan di Kabupaten Mesuji agar dapat membuat perencanaan strategis yang memadai, khususnya Dinas Kesehatan supaya layanan fasilitas kesehatan tingkat pertama seperti Puskesmas dapat dimaksimalkan pelayanannya, termasuk ketersediaan alat pemeriksaan dasar THT-KL.

Kesehatan Republik Indonesia pada riset kesehatan dasar 2013 menemukan bahwa prevalensi gangguan pendengaran penduduk ≥ 5 tahun di provinsi Lampung berdasarkan uji konversi adalah 3,6% ini nilainya

lebih tinggi dari nilai rerata nasional Indonesia yaitu 2,6% (Departemen Kesehatan RI, 2013). Penelitian yang dilakukan di Poliklinik THT-KL BLU RSU Prof. Dr. R.D. Kandou Manado dilaporkan 10 penyakit terbanyak pada tahun 2012 yaitu otitis externa, serumen, faringitis kronik, sinusitis maksilaris, presbiakusis, otitis media supuratif kronis, rhinitis alergi, laringitis dan rhinitis kronik (Paembobo *et al.*, 2013). Sedangkan Mahfuz *et al.* (2020), mendapatkan sepuluh penyakit terbanyak di Rumah Sakit Umum Bangladesh terbanyak tonsilitis kronis, hipertrofi adenoid, otitis media akut, otitis media supuratif kronis, rhinitis, tonsilitis akut, serumen, gangguan pendengaran dan tinitus, rhinosinusitis serta septum deviasi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola penyakit di Poliklinik THT-KL RSUD Ragab Begawe Caram

Mesuji periode Januari 2018 - Desember 2020.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif retrospektif yang dilaksanakan di Poliklinik THT-KL RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji pada bulan April 2021. Populasi dan sampel penelitian ini merupakan pasien yang berobat di Poliklinik THT-KL RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji periode Januari 2018 - Desember 2020 (Notoatmodjo, 2014).

Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder rekam medis dan buku register pasien rawat jalan di Poliklinik THT-KL RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji periode 2018 - 2020. Adapun data yaitu data sosiodemografi berupa jenis kelamin, usia, dan penggunaan sistem penjaminan serta data tentang penyakit yang akan diklasifikasikan menjadi 10 penyakit terbanyak.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Total frekuensi 10 Penyakit Tersering di Poliklinik THT-KL RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji Periode Januari 2018 - Desember 2020

	2018 - 2020	
	F	%
Otitis externa	342	17%
Serumen Prop	332	17%
Otitis media akut	290	15%
Otitis Media Supuratif Kronis	167	9%
Rhinitis Alergi	160	8%
Rhinosinusitis	149	8%
Tonsilitis	142	7%
Laringofaringeal reflux disease	97	5%
Benda Asing THT-KL	89	5%
Faringitis	72	4%
Jumlah	1959	100%

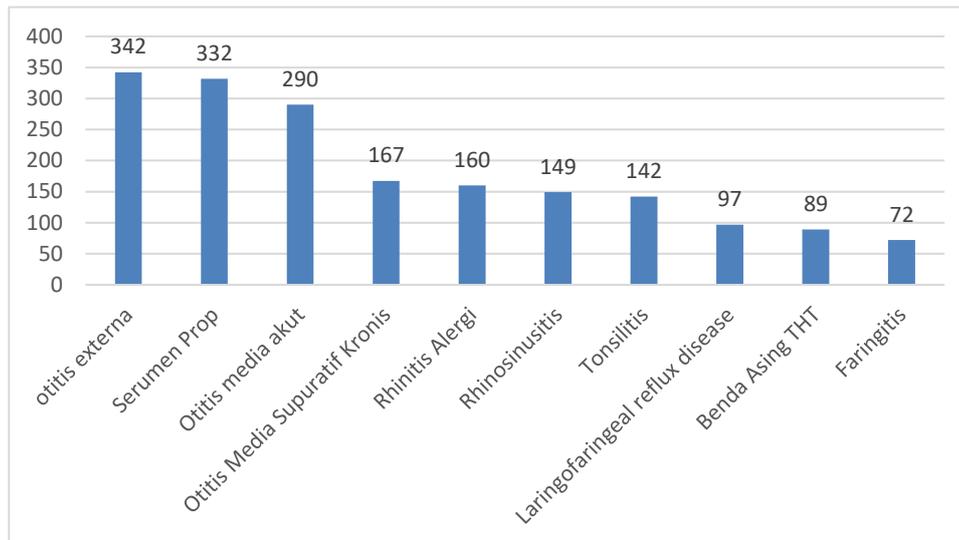


Diagram 1. Jumlah Total 10 penyakit tersering di Poliklinik THT-KL RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji Periode Januari 2018 – Desember 2020

Tabel 2. Distribusi frekuensi 10 Penyakit Tersering di Poliklinik THT-KL RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji Periode Januari 2018 – Desember 2020

	2018		2019		2020	
	F	%	F	%	F	%
Serumen Prop	117	17%	134	18%	81	15%
Otitis Externa	108	16%	124	16%	110	21%
Otitis Media Akut	96	14%	120	16%	74	14%
Otitis Media Supuratif Kronis	73	11%	52	7%	42	8%
Rhinitis Alergi	56	8%	60	8%	44	8%
Tonsilitis	52	8%	64	8%	26	5%
Rhinosinusitis	44	6%	45	6%	60	11%
Benda Asing THT-KL	38	6%	27	4%	24	5%
<i>Laringofaringeal reflux disease</i>	34	5%	42	6%	21	4%
Faringitis	32	5%	25	3%	15	3%
Jumlah	681	100%	755	100%	523	100%

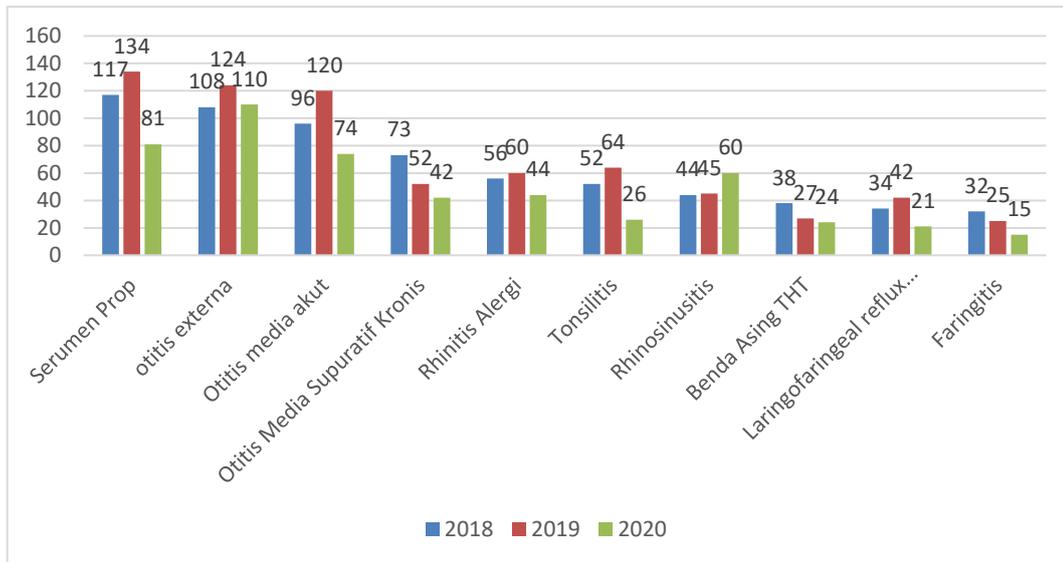


Diagram 2. Jumlah 10 penyakit tersering di Poliklinik THT-KL RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji Periode Januari 2018 – Desember 2020

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Usia Pasien yang berobat di Poliklinik THT-KL RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji Periode Januari 2018 – Desember 2020

	2018		2019		2020	
	F	%	F	%	F	%
≤ 10 tahun	218	32%	226	30%	112	21%
11 - 20 tahun	73	11%	89	12%	83	16%
21 - 30 tahun	60	9%	88	12%	72	14%
31 - 40 tahun	125	18%	132	17%	91	17%
41 - 50 tahun	96	14%	90	12%	46	9%
≥ 51 tahun	109	16%	130	17%	119	23%
Jumlah	681	100%	755	100%	523	100%

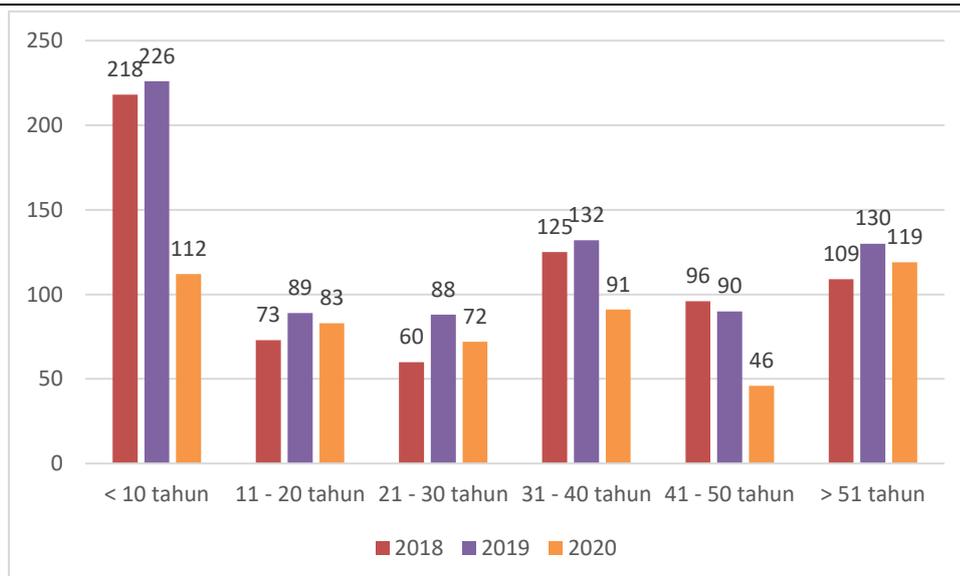


Diagram 3. Usia Pasien Rawat Jalan di Poliklinik THT-KL RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji Periode Januari 2018 – Desember 2020

Tabel 4. Distribusi frekuensi Jenis Kelamin Pasien Rawat Jalan di Poliklinik THT-KL RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji Periode Januari 2018 – Desember 2020

	2018		2019		2020	
	F	%	F	%	F	%
Laki – laki	363	53%	361	48%	242	46%
Perempuan	318	47%	394	52%	281	54%
Jumlah	681	100%	755	100%	523	100%

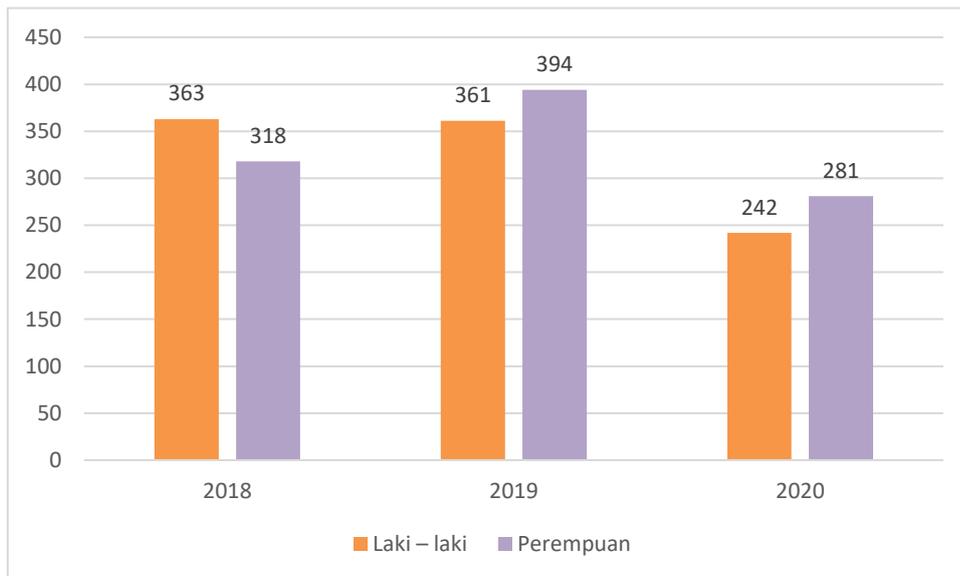


Diagram 4. Jenis Kelamin Rawat Jalan di Poliklinik THT-KL RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji Periode Januari 2018 – Desember 2020

Tabel 5. Distribusi frekuensi Jenis Pembiayaan Pasien Rawat Jalan di Poliklinik THT-KL RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji Periode Januari 2018-Desember 2020

	2018		2019		2020	
	F	%	F	%	F	%
Umum	293	43%	365	48%	249	48%
BPJS	388	57%	390	52%	274	52%
Jumlah	681	100%	755	100%	523	100%

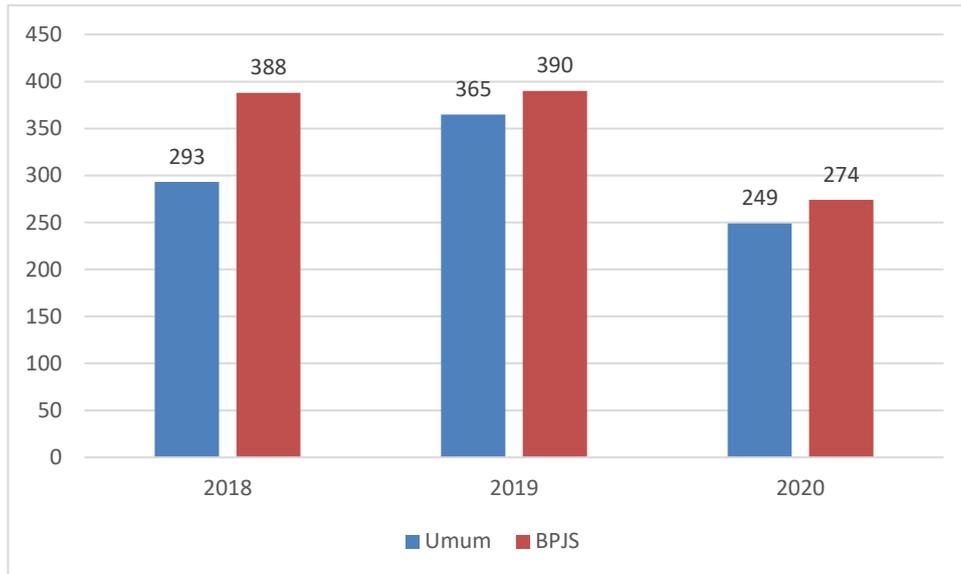


Diagram 5. Jenis Pembiayaan Rawat Jalan di Poliklinik THT-KL RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji Periode Januari 2018 – Desember 2020

PEMBAHASAN

Pada tabel 1 tampak jumlah total pola 10 besar penyakit di Poliklinik THT-KL RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji Periode Januari 2018 – Desember 2020 didapatkan dari 1959 kunjungan pasien rawat jalan dengan urutan otitis externa 342 pasien, serumen prop 332 pasien, otitis media akut 290 pasien, otitis media supuratif kronis 167 pasien, rhinitis alergi 160 pasien, rhinosinusitis 149 pasien, tonsilitis 142 pasien, *laringofaringeal reflux disease* 97 pasien, benda asing di THT-KL 89 pasien, dan faringitis 72 pasien.

Berdasarkan tabel 2 hasil diatas dari data kunjungan pasien rawat jalan di Poliklinik THT-KL RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji Periode Januari 2018 – Desember 2020 didapatkan jumlah kunjungan pasien yang fluktuatif. Dimana pada tahun 2018 terdapat sebanyak 681 pasien kemudian meningkat menjadi 755 pasien pada tahun 2019, namun turun pada saat tahun 2020 sebanyak 532 pasien rawat jalan dengan 10 penyakit terbanyak di Poliklinik THT-KL. Penurunan ini disebabkan karena pada bulan maret 2020 sudah terdapat kasus pasien dengan Covid-19 yang terkonfirmasi di Indonesia. Hal ini menyebabkan terjadi kebiasaan yang baru di tata kehidupan bermasyarakat kita mulai dari bidang

pendidikan, pelayanan publik, termasuk kesehatan di dalamnya. Karena mendapat himbauan dari pemerintah bahwa kita disarankan untuk berdiam diri dirumah saja apabila tidak ada kepentingan yang mendesak untuk dilakukan diluar. Hal tersebut yang menyebabkan jumlah kunjungan pada tahun 2020 paling sedikit dibanding dengan 2 tahun sebelumnya.

Pada tabel 2 tersebut didapatkan untuk tahun 2018 penyakit yang paling sering ditemukan serumen prop 117 pasien, di ikuti otitis externa 108 pasien, otitis media akut 96 pasien, otitis media supuratif kronis 73 pasien, rhinitis alergi 56 pasien, tonsilitis 52 pasien, rhinosinusitis 44 pasien, benda asing di THT-KL 38 pasien, *laringofaringeal reflux disease* 34 pasien dan faringitis 32 pasien. Pola ini mengalami perubahan pada tahun 2019 dimana untuk urutan 1 hingga 3 masih tetap yaitu serumen prop 134 pasien, otitis externa 124 pasien, otitis media akut 120 pasien, namun untuk urutan selanjutnya berubah yaitu tonsilitis 64 pasien, rhinitis alergi 60 pasien, otitis media supuratif kronis 52 pasien, rhinosinusitis 45 pasien, *laringofaringeal reflux disease* 42 pasien, benda asing di THT-KL 27 pasien dan faringitis 25 pasien. Pada tahun 2020 terjadi pergeseran posisi antara nomor 1 dan 2

pola penyakit terbanyak yaitu otitis externa sebanyak 110 pasien, serumen prop 81 pasien, otitis media akut 74 pasien, rhinosinusitis 60 pasien, rhinitis alergi 44 pasien, otitis media supuratif kronis 42 pasien, tonsilitis 26 pasien, benda asing di THT-KL 24 pasien, *laringofaringeal reflux disease* 21 pasien dan faringitis 15 pasien. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Raza *et al.* (2013), di Rumah sakit Khyber Pakistan, kejadian tertinggi terdapat pada penyakit dibagian telinga 47%,hidung 36% dan 17% dibagian laringofaringeal. Yang menarik pada tahun 2020 dimana kejadian rhinosinusitis meningkat secara urutan dan jumlah yang berbanding terbalik dengan pasien tonsilitis dimana jumlah kunjungan pasien dengan tonsilitis dimana mengalami penurunan. Hal ini sedikit banyak dipengaruhi pula oleh kejadian Covid-19 dimana yang sering pasien terkait dengan organ hidung dimana di daerah nasofaring (belakang hidung) merupakan tempat dari virus ini berada selain di bagian orofaring. Sedangkan pada pasien tonsilitis mengalami penurunan dibanding dengan tahun sebelumnya karena pada waktu tersebut untuk tindakan operasi tonsilektomi diberhentikan terlebih dahulu terkait edaran dari Perhimpunan Dokter Spesialis Telinga Hidung dan Tenggorok Bedah Kepala leher (PERHATI-KL) untuk mengurangi tindakan yang terkait aerosol terutama di daerah tenggorok. Dan pasien tonsilitis ini paling banyak selama ini adalah yang akan direncanakan tindakan operasi tonsilektomi terutama pasien anak - anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kartika *et al.*, 2016), dimana kejadian tonsilitis paling sering terjadi pada usia 5 - 10 tahun.

Dari tabel 3 diatas didapatkan bahwa jika ditinjau dari usia pasien yang berobat maka pada tahun 2018, Poliklinik THT-KL rawat jalan mendapatkan kunjungan sebanyak 218 pasien (32%) dibawah usia ≤ 10 tahun sebagai urutan pertama, dengan 109 pasien (16%) usia 31 - 40 tahun sebagai urutan kedua dan pasien ≥ 51

tahun sebanyak 109 pasien (16%). Pola kunjungan tersebut masih sama dengan tahun 2019 dimana terdapat 226 pasien (30%) berusia dibawah ≤ 10 tahun, diikuti pasien berusia 31 - 40 tahun sebanyak 132 pasien (17%) dan pasien dengan usia ≥ 51 tahun sebanyak 130 pasien (17%). Distribusi usia ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahfuz *et al.* (2020), dimana untuk usia 0-15 tahun memiliki frekuensi paling banyak yaitu 3402 pasien (39,10%) dari total sampel 8.700 pasien. Namun pada saat 2020 terdapat pergeseran urutan dari usia pasien yang berkunjung ke Poliklinik THT-KL rawat jalan yaitu usia ≥ 51 tahun sebagai penyumbang pasien pertama sebanyak 119 pasien (23%), oleh pasien dengan usia dibawah ≤ 10 tahun sebanyak 112 pasien (21%) dan pasien usia 31 - 40 tahun sebanyak 91 pasien (17%). Hal ini menarik karena angka kunjungan anak dimana selama 2 tahun memiliki pola yang sama berubah pada tahun ketiga, disebabkan karena salah satunya merebaknya kasus Covid-19 sehingga para orang tua enggan untuk membawa anaknya ke rumah sakit apabila tidak sangat mendesak. Untuk keseluruhan usia pada 2020 mengalami penurunan jumlah kunjungan, namun memang pada anak lebih tampak dikarenakan pada 2 tahun sebelumnya selalu menduduki peringkat pertama jumlah kunjungannya.

Pada tabel 4 didapatkan pada tahun 2018 laki - laki lebih banyak yang melakukan pemeriksaan ke Poliklinik THT-KL rawat jalan dibandingkan dengan perempuan yaitu sebanyak 363 pasien (53%) dibanding 318 pasien (47%). Namun untuk tahun 2019 dan 2020 berkebalikan dimana perempuan lebih banyak melakukan pemeriksaan di Poliklinik THT-KL rawat jalan yaitu pada 2019 sebanyak 394 pasien (52%) dan 2020 sebanyak 281 pasien (54%) dibanding laki - laki sebanyak 361 pasien (48%) tahun 2019 dan 242 pasien (46%) pada tahun 2020.

Pada tabel 5 tentang jenis pembiayaan rawat jalan yang digunakan oleh pasien terdapat kesamaan pola dimana yang menggunakan layanan BPJS selalu lebih besar dari tahun 2018

hingga 2020 yaitu diatas 50%, terutama pada tahun 2018 paling besar digunakan oleh 388 pasien (57%) lalu 2019 sebanyak 390 pasien (52%) dan 2020 sebanyak 274 pasien (52%). Hal ini sejalan dengan tujuan dibentuknya badan penjaminan sosial sebagai salah satu bentuk perlindungan sosial untuk menjamin seluruh rakyat agar dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial, 2014).

KESIMPULAN

Urutan pola penyakit tersering di Poliklinik THT-KL RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji 2018 yaitu serumen prop, otitis externa, otitis media akut, otitis media supuratif kronis, rhinitis alergi, tonsilitis, rhinosinusitis, benda asing di THT-KL, *laringofaringeal reflux disease* dan faringitis. Sedangkan untuk 2019 polanya serumen prop, otitis externa, otitis media akut, tonsilitis, rhinitis alergi, otitis media supuratif kronis, rhinosinusitis, *laringofaringeal reflux disease*, benda asing di THT-KL, dan faringitis. Pola untuk tahun 2020 yaitu otitis externa, serumen prop, otitis media akut, rhinosinusitis, rhinitis alergi, otitis media supuratif kronis, tonsilitis, benda asing di THT-KL, *laringofaringeal reflux disease* dan faringitis. Penyakit tersebut berkontribusi terhadap masalah kesehatan di lingkungan kita terutama THT-KL.

SARAN

Keterbatasan dalam penelitian ini data di rekam medik dan buku register ada beberapa yang kurang lengkap serta agak sulit dibaca tulisannya. Sebaiknya sistem pencatatan rekam medis yang dilakukan di Poliklinik THT-KL rawat jalan RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji diperbaiki baik proses registrasi bagian pendaftaran, penulisan data register dan penginputan data di komputer agar lebih lengkap dan jelas keterangannya terutama yang ditulis manual. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan digunakan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). (2014). *Buku Pegangan Sosialisasi Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dalam Sistem Jaminan Sosial Nasional*. Jakarta: Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mesuji. (2020). *Statistik Daerah Kabupaten Mesuji 2020*: 1-27.
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Undang - undang Republik Indonesia nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Departemen Kesehatan RI. (2013). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Fasunla, A. J., Samdi, M., & Nwaorgu, O. G. (2013). An audit of ear, nose and throat diseases in a tertiary health institution in South-Western Nigeria. *Pan African Medical Journal* 14:1-6.
- Kartika, I. I., Eldawati, E., & Margeni, M. (2016). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Angka Kejadian Tonsilitis Pada Anak Usia 5-18 Tahun Di Poliklinik THT RSUD Karaang Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Bhakti Husada* 2(2): 3.
- Mahfuz, M. S. I., Kabir, A., & Sharif, A. (2020). Pattern of ENT- Head and Neck Diseases in Outpatient Department in a District Level Hospital in Bangladesh. *Bangladesh Journal of Otorhinolaryngology* 23(1): 74-82. <https://doi.org/10.3329/bjo.v23i1.45116>.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Paembobo, E. E. B., Mengko, S. K., & Pelealu, O. C. P. (2013). Pola Penyakit Pasien Rawat Jalan di Poliklinik Telinga, Hidung, Tenggorok - Bedah Kepala Leher BLU RSU Prof. DR. R.D. Kandou - Manado Periode Januari 2010 - Desember 2012. *ECL* 1(3): 1-11.

- Permenkes. (2018). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 tentang Kewajiban Rumah Sakit dan Kewajiban Pasien*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Raza Khan, A., Khan, S. A., Arif, A. U., & Waheed, R. (2013). Analysis of ent diseases at Khyber Teaching Hospital, Peshawar. *Journal of Medical Sciences (Peshawar)* 21(1): 7–9.